

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Utara, Indonesia. Suku Batak terdapat 5 sub suku nya, yaitu suku Batak Toba, Suku Batak Karo, Suku Batak Simalungun, Suku Batak Dairi, Suku Batak Mandailing . Maka dari itu Suku Batak memiliki banyak perbedaan seperti bahasa, pakaian daerah, adat istiadat, serta kesenian dan budayanya. Suku Batak Simalungun merupakan salah satu Suku Batak yang penyebaran masyarakatnya cukup luas di Sumatera Utara. Suku Batak Simalungun mencerminkan sistem kekerabatan yang sangat erat, khususnya pada awal terjadinya marga dalam masyarakat Simalungun, menjadi suatu hal yang sangat rumit, karena erat sekali hubungannya antara mitos dan sejarah penyebaran masyarakat Simalungun itu sendiri.

Rahma M dan Nur Hikmah (2019:99) dalam Jurnal Pakarena Vol. 4 No. 2, melalui jurnalnya mengatakan

“Kebudayaan dapat di artikan sebagai maknawi yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidup dengan bermakna. Di mana alam sekitarnya oleh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan ditaati dan diklasifikasikan sehingga memiliki arti bagi warga masyarakat, begitu juga dengan tindakan terhadap alam sekitarnya”.

Suku Simalungun memiliki ragam kebudayaan, mulai dari sistem religi, upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, mata pencaharian dan kesenian pada masyarakat Simalungun. Dalam

bukunya Nurwani (2015:8) mengatakan “Kehadiran seni tidak lepas dari masyarakat, baik masyarakat dilingkungan budaya primitif, tradisional, modern, dilingkungan istana. Seni selalu berhubungan dengan masyarakat dan selalu menjadi penopang keberlangsungan adat yang masih berlangsung pada masyarakat”.

Kesenian Simalungun selalu berhubungan dengan masyarakatnya, salah satunya ialah Seni Tari. Peran tari dalam masyarakat Simalungun sangat mempengaruhi setiap jalannya suatu upacara. I Made Bandem dalam jurnal Dwi Anggraini (2016:287-293) dalam jurnal PGSD FKIP Universitas Bengkulu Vol. 9 No. 3, melalui jurnal nya menyatakan bahwa “Tari yang berfungsi sebagai upacara ritual dan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi sebagian tidak tercakup karena tari ritual pada umumnya lebih mementingkan tujuan dari pada bentuk penyajiannya, sedangkan tari hiburan lebih mementingkan keikutsertaan penari dalam tari itu”.

Tari atau disebut juga *tor-tor* dalam masyarakat Simalungun ada yang dipergunakan untuk upacara adat istiadat, upacara bersifat kepercayaan, ada juga dipakai dalam pergaulan muda-mudi, yang berfungsi sebagai media komunikasi dan untuk menciptakan sebuah realitas. Synder dalam jurnal Febrina Athylata Purba (2018:219-228) dalam jurnal GELAR ISI Surakarta vol. 16 No. 2. menjelaskan bahwa ” tari adalah simbol kehidupan manusia yang merupakan aktivitas kinestetik yang ekspresif.”

Tor-tor pada Masyarakat Simalungun adalah wujud budaya yang sangat jelas disaat berjalannya setiap adat yang dilaksanakan. Sehubungan dengan hal

tersebut tor-tor pada masyarakat Simalungun berperan penting dalam aktivitas kehidupan mereka, berkaitan dengan kehidupan spiritual dan untuk hubungan sosial kemasyarakatan. Tari tradisi yang sudah ada sejak dulu di kenal di kalangan masyarakat simalungun ialah seperti *Tor-Tor Tukkot Malehat* dan *Tor-Tor Turahan*.

Makna dalam sebuah tari berhubungan erat dengan perkembangan yang terjadi pada tari dan masyarakat sekitar, oleh sebab itu makna tari merupakan subjek untuk mengesankan masa lalu, dan digunakan untuk kajian-kajian yang akan datang sehingga ia tetap hadir dalam kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Seperti yang di katakan Hasprina Resmaniar Boru Mangoensong , Setyo Yanuartuti (2020:83) dalam Jurnal Seni Tari UNS Vol. 9 No. 1, melalui jurnalnya bahwa “Gerakan tari tradisional memiliki simbol dengan makna yang mendalam berdasarkan nilai yang dimiliki masyarakatnya. Tak jarang, tarian tradisional ketat akan syarat. Hal tersebut dikarenakan tarian berfungsi sebagai bagian dari ritual yang tidak dapat ditarikan dengan sembarangan” . Makna *Tor-tor* juga terdapat dalam fungsinya yang lain, baik itu sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat pendukungnya, dimana Tor-tor tersebut memiliki makna geraknya di masing-masing ragam atau motif geraknya. Menurut Dedy Mulyana dalam Jurnal Tati Diana (2017:4)dalam Jurnal FISIP Vol. 4 No.1 menjelaskan bahwa “Makna pada poses komunikasi klasifikasi bahasa dimana penyampaian pesan dilakukan hanya isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah, tatapan mata serta, serta musik pengiring tarian Tortor”

Dalam perkembangan zaman di era milenial ini, sudah banyak seni dan adat istiadat pada zaman dahulu yang mulai ditinggalkan, dilupakan atau pun sudah tidak pernah tampak eksistensinya ke permukaan atau di kalangan umum. Alasan mengapa hal ini perlu dikaji ialah karena pelestarian budaya bangsa bukan hanya untuk mengingatkan sejarah masa lalu atau menemukan masalah yang ada pada kebudayaan yang lalu, melainkan usaha untuk menemukan identitas dari kebudayaan itu sendiri.

T. Syarfina (2016 : 254) Dalam *Kamus Bahasa Simalungun-Indonesia edisi Kedua* “kata *Turahan* berarti lesung yang dipelihara di rumah bolon”. *Turahan* juga bisa diartikan sebagai pengangkatan kayu. Tor-tor ini bercerita tentang bagaimana proses mengangkat kayu atau balok yang besar dan panjang dari jurang ke arah kampung atau *huta* untuk membuat tiang penyanggah istana atau *andalu*. Tor-tor ini termasuk tarian ritual pada masyarakat Simalungun di zaman kerajaan. Dahulu ritual pengangkatan kayu itu bertujuan untuk membangun istana kerajaan simalungun khususnya kediaman raja atau disebut dengan rumah *bolon*, dengan cara bergotong-royong. Namun seiring berjalannya waktu, Tor-tor ini sudah berubah fungsinya dari tari upacara ritual menjadi bentuk tari pertunjukan dan jika pada upacara ritual properti kayu yang digunakan untuk membangun rumah raja, pada pertunjukannya properti kayu dijadikan *Losung* (Alat penumbuk padi) . Tor-tor ini dahulunya harus memiliki sebanyak 60 penari laki-laki dan 1 wanita, dalam bentuk pertunjukannya jumlah penari laki-laki tidak memiliki batasan jumlah, Namun pada dasarnya dalam pengangkatan kayu, penari laki-laki berada di samping kiri dan kanan yang artinya penari laki-laki harus memiliki jumlah yang

seimbang dan genap agar tinggi kayu memiliki keseimbangan. Pada bentuk pertunjukannya penari wanita tetap menjadi pemimpin dalam tor-tor ini, namun tidak memiliki kriteria khusus untuk menjadi penari wanita, sebelum diangkat kedalam bentuk pertunjukan, kriteria wanita yang menjadi pemimpin Tor-tor Turahan ialah harus yang masih gadis perawan dan suci hatinya, dan yang belum mengenal dunia luar. Penari laki-laki tetap bertugas untuk mengangkat kayu namun ikut juga menari bersama penari wanita. Jika dulunya kayu yang di angkat penari untuk membangun istana, dalam pertunjukannya kayu akan di gunakan untuk *lesung* atau tempat penumbuk padi yang di gunakan petani setempat. *Tor-tor* ini pertama kali di pertunjukkan kembali pada saat acara seni di daerah Sumenep pada Kirab Festival Keraton Masyarakat Adat Asean V, dan setelah acara itu Tor-tor Turahan belum pernah di pertunjukkan kembali., dan kurangnya pelestarian terhadap Tor-tor Turahan ini maka dari itu Masyarakat Simalungun masih banyak belum mengenal atau mengetahui bentuk dari tor-tor ini

Maka dari itu penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana bentuk *Tor-tor Turahan* pada Masyarakat Simalungun, dan juga berfokus pada makna-makna dari gerak *Tor-tor Turahan* pada Masyarakat Simalungun. Alasan penulis mengkaji Tor-tor Turahan karena kurang populernya tor-tor ini di kalangan masyarakat, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali tentang Tor-tor Turahan ini. Tor-tor ini merupakan salah satu pembahasan pada matakuliah kajian mandiri yang dikaji oleh mahasiswa tari Universitas Negeri Medan angkatan 2016, maka dari itu penelitian kajian mandiri ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk melengkapi tulisan ilmiah ini. Berdasarkan uraian di

atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Makna Gerak Tor-tor Turahan Sebagai Tari Pertunjukan Pada Masyarakat Simalungun”.

B. Identifikasi masalah

Menurut dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah yakni :

1. Masih banyaknya yang belum mengetahui gerak *Tor-tor Turahan* paa masyarakat lokal maupun masyarakat luar.
2. Belum adanya tulisan mengenai makna gerak *Tor-tor Turahan*.
3. Kurangnya pelestarian *Tor-tor Turahan* sebagai tari pertunjukan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi permasalahan terhadap penelitian yang di ajukan penulis maka yang menjadi pembatasan masalah didalam penelitian ini adalah :

1. Masih banyaknya yang belum mengetahui gerak *Tor-tor Turahan* paa masyarakat lokal maupun masyarakat luar.
2. Belum adanya tulisan mengenai makna gerak *Tor-tor Turahan*.

D. Rumusan Masalah

Pengertian rumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan

pemecahan masalahnya. Rumusan masalah merupakan suatu penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Dengan kata lain, rumusan masalah ini merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Suatu perumusan masalah yang baik berarti telah menjawab setengah pertanyaan atau dari masalah. Penelitian ini akan difokuskan kepada Bentuk dan makna gerak *Tortor Turahan* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun. Berdasarkan pengumpulan data, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimanakah ragam gerak dari *Tortor Turahan* sebagai Tari Pertunjukan pada masyarakat simalungun?
2. Bagaimana makna gerak dari *Tortor Turahan* sebagai Tari Pertunjukan pada masyarakat simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Beberapa sifat yang harus dipenuhi sehingga tujuan penelitian dikatakan baik yaitu: spesifik, terbatas, dapat diukur, dan dapat diperiksa dengan melihat hasil penelitian. Rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan, seperti dalam penelitian ini.

Adapun beberapa tujuan penelitian ini ialah, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Ragam gerak *Tor-tor Turahan* pada masyarakat Simalungun.
2. Mendeskripsikan makna gerak *Tor-torTurahan* pada masyarakat Simalungun.

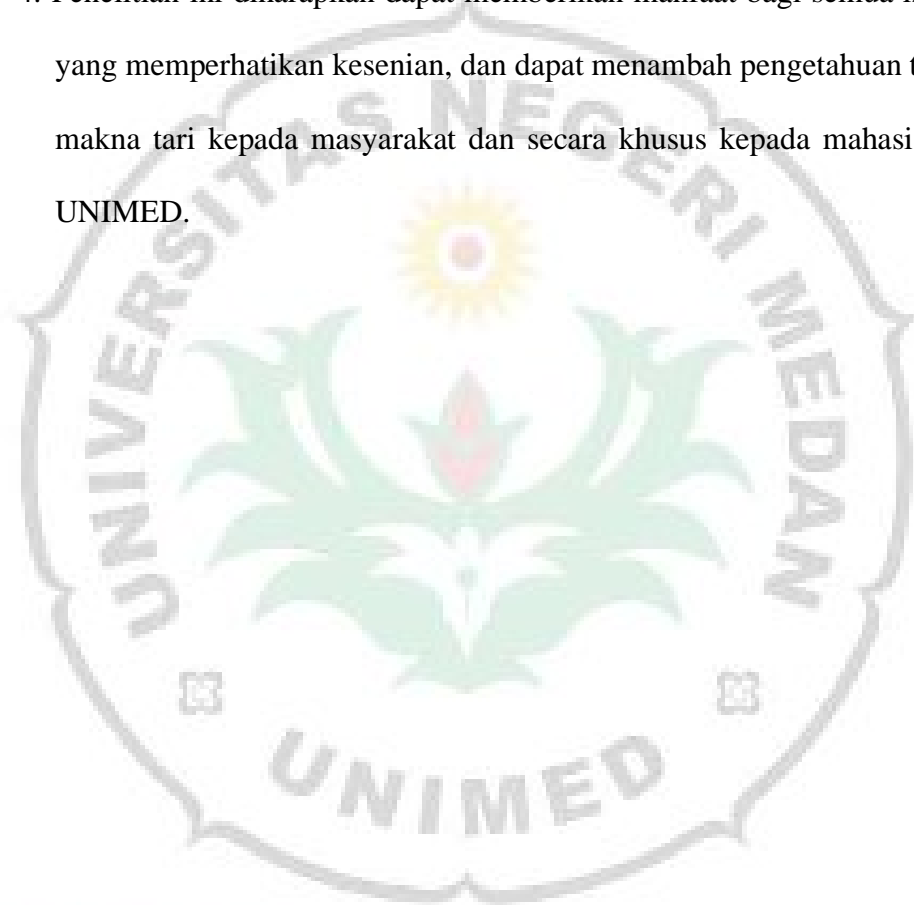
F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat. Manfaat penelitian harus dapat dibedakan antara manfaat teoritis dan manfaat praktisnya. Karena laporan skripsi ini selalu dibuat dengan dukungan beberapa kajian teoritis dan temuan sebelumnya, maka akan mempunyai manfaat teoritis. Manfaat teoritis baik bagi penulis maupun pembaca karya ilmiah tersebut. Sedangkan manfaat praktisnya tergantung pada bentuk penelitian yang dilakukan, terutama untuk penelitian evaluasi dan eksperimen.

Adapun beberapa manfaat yang terdapat dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tertulis tentang *Tor-tor Turahan* kepada pembaca dan masyarakat luas.
2. Sebagai bahan refrensi bagi penulis lainnya untuk mengetahui makna gerak dari *Tor-tor Turahan*.

3. Sebagai inspirasi, motivasi untuk mencari informasi yang sesuai dengan apa yang ingin diketahui masyarakat simalungun dan masyarakat luas.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian, dan dapat menambah pengetahuan tentang makna tari kepada masyarakat dan secara khusus kepada mahasiswa tari UNIMED.



THE
Character Building
UNIVERSITY